

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dengan mendatangi langsung lokasi pengambilan sampel yaitu Inspektorat dan Dinas Kabupaten Magelang serta Inspektorat dan Dinas Kota Magelang. Proses perizinan, pendistribusian hingga pengumpulan data dilakukan kurang lebih selama 1 bulan yaitu dari tanggal 15 Oktober 2016 sampai dengan 15 November 2016. Kuesioner yang dibagikan kepada Inspektorat dan Dinas Kabupaten Magelang sebanyak 50 kuesioner dengan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 38 kuesioner, sedangkan kuesioner yang dibagikan kepada Inspektorat dan Dinas Kota Magelang sebanyak 50 kuesioner dengan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 36 kuesioner.

Rincian distribusi kuisioner dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Ikhtisar Distribusi Kuesioner

No	Lokasi	Jumlah Kuesioner	Pengembalian Kuesioner	Persentase Pengembalian
1	Inspektorat Kabupaten Magelang	30	23	77%
2	Dinas Kabupaten Magelang	20	15	75%
3	Inspektorat Kota Magelang	30	22	73%
4	Dinas Kota Magelang	20	14	70%
	Jumlah	100	74	74%

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Sebelum menganalisis jawaban yang diberikan oleh responden terhadap hubungan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, akan dibahas terlebih dahulu mengenai gambaran umum responden itu sendiri. Gambaran responden berguna untuk menunjukkan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan responden secara individual. Gambaran umum responden diperoleh dari identitas diri responden yang tercantum pada masing-masing jawaban terhadap kuesioner.

Gambaran responden ditunjukkan pada tabel 4.2 yang menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden yang ditemukan di lapangan. Tabel 4.2 berisi informasi yang disajikan antara lain umur, pendidikan, dan jabatan responden.

Tabel 4.2
Gambaran Demografi Responden

Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Inspektorat Kabupaten dan Kota Magelang			
Jabatan	Auditor	36	80%
	JFPP	4	9%
	Eselon III	5	11%
	Jumlah	45	100%
Pendidikan	SLTA	0	0%
	D3	2	4%
	S1	31	69%
	S2	12	27%
	S3	0	0%
	Jumlah	45	100%
Umur	<25	4	9%
	25-35	36	80%
	>35	5	11%
	Jumlah	45	100%
Dinas Kabupaten dan Kota Magelang			
Jabatan	IA-ID	16	55%
	IIA - IID	8	28%
	IIIA – IIID	5	17%
	IVA – IVD		
	Jumlah	29	100%
Pendidikan	SLTA	2	7%
	D3	4	12%
	S1	20	71%
	S2	3	10%
	S3	0	0%
	Jumlah	29	100%
Umur	<25	4	14%
	25-35	13	45%
	>35	12	41%
	Jumlah	29	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bidang statistik yang meliputi : pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data dan analisis data secara sederhana. Tujuan dilakukannya statistik deskriptif adalah untuk

menggambarkan keadaan atau karakteristik populasi yang dikaji. Alat yang digunakan biasanya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, peta, gambar, dll. Hasil perhitungan analisis yang ditunjukkan berupa proporsi, modus, median, mean, variansi, dan standar deviasi (Saputra, 2013).

Tabel 4.3 menggambarkan statistik deskriptif variabel independen yang meliputi hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor, serta pengukuran kinerja. Sedangkan variabel dependennya adalah efektivitas audit internal.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Variabel	Ukuran	Teoritis	Empiris
Efektivitas Audit Internal	Minimum	16	68
	Maksimum	80	80
	Mean	48	72,42
	<i>Std. Deviation</i>	10,67	2,755
Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal	Minimum	10	41
	Maksimum	50	50
	Mean	30	45,68
	<i>Std. Deviation</i>	6,67	2,399
Dukungan Manajemen	Minimum	7	16
	Maksimum	35	31
	Mean	21	23,16
	<i>Std. Deviation</i>	4,67	3,205
Persepsi Auditee	Minimum	5	12
	Maksimum	25	22
	Mean	15	16,32
	<i>Std. Deviation</i>	3,33	2,382
Pengalaman Auditor	Minimum	5	15
	Maksimum	25	24
	Mean	15	18,36
	<i>Std. Deviation</i>	3,33	2,071
Pengukuran Kinerja	Minimum	6	24
	Maksimum	30	30
	Mean	18	27,57
	<i>Std. Deviation</i>	4	1,768

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.3 menunjukkan deskriptif statistik variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel dependen efektivitas audit internal memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 72,42 yang lebih besar dari rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 48, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penilaian efektivitas sudah cukup tinggi. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel efektivitas audit internal secara empirik adalah sebesar 2,755 yang lebih kecil dari teoritisnya yaitu sebesar 10,67, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki variasi yang rendah.

Variabel independen hubungan antara auditor internal dan eksternal memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 45,68 yang lebih besar dari rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 30, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara auditor internal dan eksternal sudah cukup tinggi. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal secara empirik adalah sebesar 2,399 yang lebih kecil dari teoritisnya yaitu sebesar 6,67, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki variasi yang rendah dalam menilai hubungan antara auditor internal dan eksternal.

Variabel independen dukungan manajemen memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 23,16 yang lebih besar dari rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 21, hal ini mengindikasikan bahwa dukungan manajemen sudah cukup tinggi. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel dukungan manajemen secara empirik adalah sebesar 3,205 yang lebih kecil dari teoritisnya yaitu sebesar

4,67, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki variasi yang rendah dalam menilai dukungan manajemen terhadap fungsi audit internal.

Variabel independen persepsi *auditee* memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 16,32 yang lebih besar dari rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 15, hal ini mengindikasikan bahwa persepsi *auditee* terhadap fungsi audit internal sudah cukup tinggi. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel persepsi *auditee* secara empirik adalah sebesar 2,382 yang lebih kecil dari teoritisnya yaitu sebesar 3,33, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki variasi yang rendah dalam menilai persepsi *auditee* terhadap fungsi audit internal.

Variabel independen pengalaman auditor memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 18,36 yang lebih besar dari rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 15, hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman auditor sudah cukup tinggi. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel pengalaman auditor secara empirik adalah sebesar 2,071 yang lebih kecil dari teoritisnya yaitu sebesar 3,33, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki variasi yang rendah dalam menilai pengalaman auditor.

Variabel independen pengukuran kinerja memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 27,57 yang lebih besar dari rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 18, hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran kinerja dalam fungsi audit internal sudah cukup tinggi. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel pengukuran kinerja secara empirik adalah sebesar 1,768 yang lebih kecil dari

teoritisnya yaitu sebesar 4, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki variasi yang rendah dalam menilai pengukuran kinerja dalam fungsi audit internal.

C. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur yang seharusnya diukur atau ketepatan suatu alat ukur untuk mengukur objek yang sedang diukur (Saputra, 2013). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor untuk menguji validitas instrumen yang digunakan.

a. Efektivitas Audit Internal

Tabel 4.4
KMO and Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,506
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	162,407
	df	120
	Sig.	,006

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.5
Korelasi *Anti Image*

Instrumen	Correlations	Instrumen	Correlations
E1	0,419	E9	0,540
E2	0,627	E10	0,500
E3	0,501	E11	0,519
E4	0,523	E12	0,480
E5	0,617	E13	0,409

E6	0,429	E14	0,417
E7	0,429	E15	0,509
E8	0,552	E16	0,643

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Nilai KMO sebesar 0,506 menandakan bahwa instrumen valid karena sudah memenuhi batas 0,50 ($0,506 > 0,50$) Korelasi *anti image* menghasilkan korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,25 sehingga dapat dinyatakan bahwa 16 item yang digunakan untuk mengukur konstruk Efektivitas Audit Internal memenuhi kriteria sebagai pembentuk konstruk.

Tabel 4.6
Total Variance Explained

Sebaran Butir	Faktor	Nama Faktor	Cumulative %
E2, E5, E15, E16	1	Prinsip Kepatuhan	13,630
E7, E8, E10	2	Manajemen Resiko	25,401
E11, E12	3	Keandalan Laporan Keuangan	35,049
E3, E9	4	Sistem Pengendalian Internal	44,105
E4, E14, E6	5	Rencana dan Rekomendasi Audit	52,766
E13	6	Peningkatan Kinerja Organisasi	60,327
E1	7	Keselarasn Tujuan	66,768

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Dalam tabel *total variance explained* menunjukkan bahwa dari 16 item yang digunakan menghasilkan ekstraksi menjadi 7 faktor. Masing-masing faktor mempunyai kemampuan menjelaskan konstruk sebesar 13,360% (Faktor 1), 25,401% (Faktor 2), 35,049% (Faktor

3), 44,105% (Faktor 4), 52,766% (Faktor 5), 60,327% (Faktor 6), dan 66,768% (Faktor 7).

Tabel 4.7
Component Matrix

Instrumen	Loading Factor	Instrumen	Loading Factor
E1	0,921	E9	0,780
E2	0,505	E10	0,601
E3	0,712	E11	0,748
E4	0,776	E12	0,764
E5	0,775	E13	0,885
E6	0,501	E14	0,502
E7	0,780	E15	0,680
E8	0,601	E16	0,557

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Component matrix menunjukkan nilai *loading factor* masing-masing item terhadap variabel yang diukur. Seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *loading factor* yang besar yaitu di atas 0,50. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa 5 item valid untuk mengukur variabel efektivitas audit internal.

b. Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal

Tabel 4.8
KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,576
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	223,305
	df	45
	Sig.	,000

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.9
Korelasi Anti Image

Instrumen	Correlations	Instrumen	Correlations
H1	0,637	H6	0,486
H2	0,812	H7	0,608
H3	0,575	H8	0,569
H4	0,602	H9	0,419
H5	0,509	H10	0,522

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Nilai KMO sebesar 0,576 menandakan bahwa instrumen valid karena sudah memenuhi batas 0,50 ($0,576 > 0,50$). Korelasi *anti image* menghasilkan korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,25 sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 item yang digunakan untuk mengukur konstruk Hubungan Antara Audit Internal memenuhi kriteria sebagai pembentuk konstruk.

Tabel 4.10
Total Variance Explained

Sebaran Butir	Faktor	Nama Faktor	Cumulative %
H2, H4, H8	1	Sikap	27,507
H1, H5, H10	2	Komunikasi	47,366
H3, H6, H7	3	Kerja Sama	59,765
H9	4	Bantuan Manajemen	70,501

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Dalam tabel *total variance explained* menunjukkan bahwa dari 10 item yang digunakan menghasilkan ekstraksi menjadi 4 faktor. Masing-masing faktor mempunyai kemampuan menjelaskan konstruk sebesar 27,507% (Faktor 1), 47,366% (Faktor 2), 59,765% (Faktor 3), dan 70,501% (Faktor 4).

Tabel 4.11
Component Matrix

Instrumen	Loading Factor	Instrumen	Loading Factor
H1	0,533	H6	0,623
H2	0,605	H7	0,810
H3	0,794	H8	0,859
H4	0,816	H9	0,921
H5	0,918	H10	0,889

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Component matrix menunjukkan nilai *loading factor* masing-masing item terhadap variabel yang diukur. Seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *loading factor* yang besar yaitu di atas 0,50. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa 5 item valid untuk mengukur variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal.

c. Dukungan Manajemen

Tabel 4.12
KMO and Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,651
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	64,225
	df	21
	Sig.	,000

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.13
Korelasi *Anti Image*

Instrumen	<i>Correlations</i>	Instrumen	<i>Correlations</i>
D1	0,632	D5	0,711
D2	0,654	D6	0,652
D3	0,471	D7	0,618
D4	0,650		

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Nilai KMO sebesar 0,651 menandakan bahwa instrumen valid karena sudah memenuhi batas 0,50 ($0,651 > 0,50$). Korelasi *anti image* menghasilkan korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,25 sehingga dapat dinyatakan bahwa 7 item yang digunakan untuk mengukur konstruk dukungan manajemen memenuhi kriteria sebagai pembentuk konstruk.

Tabel 4.14
Total Variance Explained

Sebaran Butir	Faktor	Nama Faktor	<i>Cumulative %</i>
D1, D2, D5	1	Keucukupan Sumber Daya	29,269
D4, D6, D7	2	Respon manajemen	50,767
D3	3	Pelaporan	65,277

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Dalam tabel *total variance explained* menunjukkan bahwa dari 7 item yang digunakan menghasilkan ekstraksi menjadi 3 faktor. Masing-masing faktor mempunyai kemampuan menjelaskan konstruk sebesar 29,269% (Faktor 1), 50,767% (Faktor 2), dan 65,277% (Faktor 3).

Tabel 4.15
Component Matrix

Instrumen	Loading Factor	Instrumen	Loading Factor
D1	0,838	D5	0,732
D2	0,784	D6	0,731
D3	0,947	D7	0,669
D4	0,725		

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Component matrix menunjukkan nilai *loading factor* masing-masing item terhadap variabel yang diukur. Seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *loading factor* yang besar yaitu di atas 0,50. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa 5 item valid untuk mengukur variabel dukungan manajemen.

d. Persepsi *Auditee*

Tabel 4.16
KMO and Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,569
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	47,300
	df	10
	Sig.	,000

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.17
Korelasi Anti Image

Instrumen	Correlations
P1	0550
P2	0,611
P3	0,595
P4	0,611
P5	0,444

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Nilai KMO sebesar 0,569 menandakan bahwa instrumen valid karena sudah memenuhi batas 0,50 ($0,569 > 0,50$). Korelasi *anti image* menghasilkan korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,25 sehingga dapat dinyatakan bahwa 5 item yang digunakan untuk mengukur konstruk persepsi *auditee* memenuhi kriteria sebagai pembentuk konstruk.

Tabel 4.18
Total Variance Explained

Sebaran Butir	Faktor	Nama Faktor	Cumulative %
P1, P2, P3	1	Penilaian Fungsi Audit Internal	37,432
P4, P5	2	Pengakuan Fungsi Audit Internal	62,683

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Dalam tabel *total variance explained* menunjukkan bahwa dari 5 item yang digunakan menghasilkan ekstraksi menjadi 2 faktor. Masing-masing faktor mempunyai kemampuan menjelaskan konstruk sebesar 37,432% (Faktor 1), dan 62,683% (Faktor 2).

Tabel 4.19
Component Matrix

Instrumen	Loading Factor
P1	0,867
P2	0,697
P3	0,658
P4	0,676
P5	0,796

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Component matrix menunjukkan nilai *loading factor* masing-masing item terhadap variabel yang diukur. Seluruh item yang

digunakan dalam penelitian ini memiliki *loading factor* yang besar yaitu di atas 0,50. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa 5 item valid untuk mengukur variabel persepsi *auditee*.

e. Pengalaman Auditor

Tabel 4.20
KMO and Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,535
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	126,479
	df	10
	Sig.	,000

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.21
Korelasi *Anti Image*

Instrumen	<i>Correlations</i>
Pa1	0,527
Pa2	0,801
Pa3	0,523
Pa4	0,522
Pa5	0,353

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Nilai KMO sebesar 0,535 menandakan bahwa instrumen valid karena sudah memenuhi batas 0,50 ($0,535 > 0,50$). Korelasi *anti image* menghasilkan korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,25 sehingga dapat dinyatakan bahwa 5 item yang digunakan untuk mengukur konstruk pengalaman auditor memenuhi kriteria sebagai pembentuk konstruk.

Tabel 4.22
Total Variance Explained

Sebaran Butir	Faktor	Nama Faktor	<i>Cumulative %</i>
Pa1, Pa2, Pa3	1	Pengetahuan	41,731
Pa4, Pa5	2	Penerapan Pengalaman	24,729

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Dalam tabel *total variance explained* menunjukkan bahwa dari 5 item yang digunakan menghasilkan ekstraksi menjadi 2 faktor. Masing-masing faktor mempunyai kemampuan menjelaskan konstruk sebesar 41,731% (Faktor 1), dan 24,729% (Faktor 2).

Tabel 4.23
Component Matrix

Instrumen	<i>Loading Factor</i>
Pa1	0,931
Pa2	0,569
Pa3	0,932
Pa4	0,739
Pa5	0,813

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Component matrix menunjukkan nilai *loading factor* masing-masing item terhadap variabel yang diukur. Seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *loading factor* yang besar yaitu di atas 0,50. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa 5 item valid untuk mengukur variabel pengalaman auditor.

f. Pengukuran Kinerja

Tabel 4.24
KMO and Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,716
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	109,278
	df	15
	Sig.	,000

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.25
Korelasi Anti Image

Instrumen	Correlations
K1	0,769
K2	0,732
K3	0,465
K4	0,815
K5	0,672
K6	0,730

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Nilai KMO sebesar 0,716 menandakan bahwa instrumen valid karena sudah memenuhi batas 0,50 ($0,716 > 0,50$). Korelasi *anti image* menghasilkan korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,25 sehingga dapat dinyatakan bahwa 6 item yang digunakan untuk mengukur konstruk pengalaman auditor memenuhi kriteria sebagai pembentuk konstruk.

Tabel 4.26
Total Variance Explained

Sebaran Butir	Faktor	Nama Faktor	Cumulative %
K1, K2, K5	1	Pengukuran oleh Pemda	41,422
K3, K4, K6	2	Pengukuran oleh Inspektorat	60,299

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Dalam tabel *total variance explained* menunjukkan bahwa dari 6 item yang digunakan menghasilkan ekstraksi menjadi 2 faktor. Masing-masing faktor mempunyai kemampuan menjelaskan kontruk sebesar 41,422% (Faktor 1), dan 60,299% (Faktor 2).

Tabel 4.27
Component Matrix

Instrumen	Loading Factor
K1	0,847
K2	0,860
K3	0,785
K4	0,501
K5	0,886
K6	0,570

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Component matrix menunjukkan nilai *loading factor* masing-masing item terhadap variabel yang diukur. Seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *loading factor* yang besar yaitu di atas 0,50. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa 6 item valid untuk mengukur variabel pengalaman auditor.

2. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas adalah kestabilan alat ukur untuk mengukur objek. Pengulangan pengukuran dengan alat ukur yang sama akan menghasilkan data yang sama (Saputra, 2013). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha (α). Azwar (2013) mengklasifikasikan reliabilitas sebagai berikut :

- a. Nilai cronbach alpha 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
- b. Nilai cronbach alpha 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
- c. Nilai cronbach alpha 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
- d. Nilai cronbach alpha 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
- e. Nilai cronbach alpha 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel

Tabel 4.28 menggambarkan nilai cronbach alpha pada masing-masing instrumen yang digunakan.

Tabel 4.28
Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Efektivitas Audit Internal	0,504	Cukup Reliabel
Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal	0,633	Reliabel
Dukungan Manajemen	0,543	Cukup Reliabel
Persepsi Auditee	0,529	Cukup Reliabel
Pengalaman Auditor	0,612	Reliabel
Pengukuran Kinerja	0,641	Reliabel

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.28 terlihat bahwa hampir semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel. Hal ini dikarenakan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6. Variabel efektivitas audit internal, dukungan manajemen, dan persepsi *auditee* yang memiliki nilai reliabilitas kurang dari 0,6 namun masih dalam skala cukup reliabel. Kondisi ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat hasil uji Kolmogorov-Smirnov dimana jika tidak signifikan maka berarti data terdistribusi secara normal. Tabel 4.29 menunjukkan nilai signifikansi pada tabel kolmogorov-smirnov.

Tabel 4.29
Hasil Pengujian Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,95354365
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,051
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam tabel komlogorov-smirnov sebesar 0,200 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah normalitas atau data berdsitribusi normal. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi efektivitas audit internal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Data dikatakan tidak terkena multikolinearitas

apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Tabel 4.30 menunjukkan nilai VIF masing-masing variabel.

Tabel 4.30
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal	0,889	1,125
Dukungan Manajemen	0,949	1,054
Persepsi Auditee	0,963	1,039
Pengalaman Auditor	0,895	1,117
Pengukuran Kinerja	0,953	1,049

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF yang jauh di bawah angka 10 dan nilai *tolerance* berada diatas angka 0,1. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinearitas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi efektivitas audit internal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Cara mendeteksinya dengan melakukan uji regresi variabel residual terhadap variabel independen. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas

apabia nilai sig > *alpha* (0.05). Tabel 4.31 menunjukkan nilai signifikansi hasil regresi variabel residuan terhadap variabel independen.

Tabel 4.31
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal	0,372
Dukungan Manajemen	0,391
Persepsi Auditee	0,946
Pengalaman Auditor	0,103
Pengukuran Kinerja	0,413

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Tabel 4.31 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi yang jauh lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi efektivitas audit internal.

E. Pengujian Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e$$

Keterangan :

Y = Efektivitas Audit Internal

a = Konstanta

b = Arah Regresi

X1 = Hubungan antara auditor internal dan eksternal

X2 = Dukungan Manajemen

X3 = Persepsi *auditee*

X4 = Pengalaman Auditor

X5 = Pengukuran Kinerja

e = Error

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji pada taraf signifikansi 5%. Kriteria penerimaan dan penolakan setiap hipotesis menggunakan nilai p value. Jika p value < 0.05 maka H_a diterima dan apabila p value > 0.05 maka H_a ditolak.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.32
Hasil Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26,708	5,982		4,464	,000		
	hubungan	,622	,105	,541	5,935	,000	,889	1,125
	dukungan	,079	,076	,091	1,036	,304	,949	1,054
	persepsi	-,010	,101	-,009	-,103	,919	,963	1,039
	pengalaman	,167	,121	,125	1,379	,172	,895	1,117
	pengukuran_kinerja	,457	,137	,294	3,332	,001	,953	1,049

a. Dependent Variable: efektivitas

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Persamaan Regresi :

$$Y = a + 0,622X_1 + 0,079X_2 - 0,010X_3 + 0,167X_4 + 0,457X_5 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel X1 (Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal) adalah sebesar 0,622 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara auditor internal dan eksternal yang baik dapat meningkatkan efektivitas audit internal sebesar 62,2%.
- b. Koefisien regresi variabel X2 (Dukungan Manajemen) adalah sebesar 0,079 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen yang baik atas fungsi audit internal dalam pemerintahan dapat meningkatkan efektivitas audit internal sebesar 7,9%.
- c. Koefisien regresi variabel X3 (Persepsi *Auditee*) adalah sebesar 0,010 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa

persepsi *auditee* yang baik atas fungsi audit internal di pemerintahan dapat menurunkan efektivitas audit internal sebesar 1%

- d. Koefisien regresi variabel X4 (Pengalaman Auditor) adalah sebesar 0,167 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor yang memadai akan meningkatkan profesionalisme kerja auditor itu sendiri dan dapat meningkatkan efektivitas audit internal sebesar 16,7%.
- e. Koefisien regresi variabel X5 (Pengukuran Kinerja) adalah sebesar 0,457 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kinerja yang baik dari fungsi audit internal akan meningkatkan efektivitas audit internal sebesar 45,7%.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor, dan pengukuran kinerja terhadap variabel dependen yaitu efektivitas audit internal secara bersama-sama. Kriteria yang digunakan adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor, dan pengukuran kinerja terhadap efektivitas audit internal.

Ha : Hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor, dan pengukuran kinerja berpengaruh terhadap efektivitas audit internal.

Hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi atau p value < 0.05 dalam taraf nyata 5%.

Tabel 4.33
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	275,421	5	55,084	13,445	,000 ^b
	Residual	278,592	68	4,097		
	Total	554,014	73			

a. Dependent Variable: efektivitas

b. Predictors: (Constant), pengukuran_kinerja, pengalaman, persepsi, dukungan, hubungan

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Hasil pengujian model keseluruhan diperoleh nilai F sebesar 13,445 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 akan menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor dan pengukuran kinerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal.

3. Uji t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel dependen yaitu hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor, dan pengukuran kinerja terhadap variabel independen yaitu efektivitas audit

internal. Hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi atau p value < 0.05 (α) dalam taraf nyata 5%.

Tabel 4.34
Hasil Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26,708	5,982		4,464	,000		
	hubungan	,622	,105	,541	5,935	,000	,889	1,125
	dukungan	,079	,076	,091	1,036	,304	,949	1,054
	persepsi	-,010	,101	-,009	-,103	,919	,963	1,039
	pengalaman	,167	,121	,125	1,379	,172	,895	1,117
	pengukuran_kinerja	,457	,137	,294	3,332	,001	,953	1,049

a. Dependent Variable: efektivitas

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

- a. H1 : Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal Berpengaruh Positif signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal.

Dari tabel 4.34 pada variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal didapat nilai t sebesar 5,935 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal adalah positif, ini berarti meningkatnya hubungan antara auditor internal dan eksternal akan mengakibatkan meningkatnya efektivitas audit internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara auditor internal dan eksternal berpengaruh positif signifikan

terhadap efektivitas audit internal, sehingga **H1 diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara auditor internal dan eksternal yang baik dalam melakukan fungsi auditnya dapat meningkatkan efektivitas audit internal.

- b. H2 : Dukungan Manajemen Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal

Dari tabel 4.34 pada variabel dukungan manajemen didapat nilai t sebesar 1,036 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,304. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel dukungan manajemen memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa variabel dukungan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal, sehingga **H2 ditolak**.

- c. H3 : Persepsi *Auditee* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal

Dari tabel 4.34 pada variabel persepsi *auditee* didapat nilai t sebesar -0,103 dengan nilai signifikansi sebesar 0,919. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel persepsi *auditee* memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa variabel persepsi *auditee* tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi

auditee tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal, sehingga **H3 ditolak**.

- d. H4 : Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal

Dari tabel 4.34 pada variabel pengalaman auditor didapat nilai t sebesar 1,379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,172. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel pengalaman auditor memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal, sehingga **H4 ditolak**.

- e. H5 : Pengukuran Kinerja Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal

Dari tabel 4.34 pada variabel pengukuran kinerja didapat nilai t sebesar 3,332 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel pengukuran kinerja yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa variabel pengukuran kinerja berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel pengukuran kinerja adalah positif, ini berarti pengukuran kinerja yang baik akan mengakibatkan efektivitas audit internal yang semakin baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pengukuran kinerja berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal, sehingga **H5 diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran kinerja yang baik dapat meningkatkan efektivitas audit internal.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.35
Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,705 ^a	,497	,460	2,024	1,481

a. Predictors: (Constant), pengukuran_kinerja, pengalaman, persepsi, dukungan, hubungan
b. Dependent Variable: efektivitas

Sumber : Data Primer yang Diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi, diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,460 artinya 46% variasi dari semua variabel independen seperti Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal, Dukungan Manajemen, Persepsi *Auditee*, Pengalaman Auditor, dan

Pengukuran Kinerja dapat menerangkan variabel dependen yaitu Efektivitas Audit Internal, sedangkan sisanya sebesar 54% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor, dan pengukuran kinerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal serta pengukuran kinerja berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal, sedangkan variabel dukungan manajemen, persepsi *auditee*, dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal.

1. Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal Berpengaruh

Positif Signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal

Hubungan antara auditor internal dan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Semakin baik hubungan antara auditor internal dan eksternal, dapat meningkatkan efektivitas audit internal. Koordinasi antara aktivitas audit internal dengan audit eksternal tentu saja harus dilakukan. Auditor eksternal memandang bahwa hubungan ini penting. Karena dengan mereka menjalin hubungan yang baik, auditor eksternal akan memiliki kemungkinan untuk meningkatkan efisiensi dalam mengaudit laporan keuangan karena telah dibantu oleh laporan pemeriksaan yang dilakukan

oleh auditor internal. Begitu juga dengan auditor internal. Mereka akan merasa terjamin dalam mengaudit laporan keuangan dan akan mendapatkan beberapa informasi yang mungkin saja dimiliki oleh auditor eksternal untuk mengontrol masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang. Sehingga hubungan antara auditor internal dan eksternal merupakan koordinasi dan kerja sama yang dilakukan oleh internal dan eksternal auditor dalam rangka mencapai tujuan audit yang sama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alzeban dan Gwillam (2014) serta Badara dan Saidin (2014) yang mengemukakan bahwa hubungan yang baik antara auditor internal dan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Alzeban dan Gwillam (2014) menjelaskan bahwa koordinasi dan kerjasama antara auditor internal dan eksternal telah lama dipandang penting untuk manfaat audit untuk organisasi dan pemangku kepentingan eksternal, kemudian Badara dan Saidin (2014) menambahkan hubungan antara auditor internal dan eksternal ini mengacu pada tindakan berkumpul bersama antara auditor internal dan eksternal dalam rangka tercapainya sasaran tertentu.

Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2015) yang menyebutkan bahwa hubungan antara auditor internal dan eksternal tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Prakoso (2015) menyebutkan bahwa auditor internal dan

eksternal di lingkungan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak saling membuka satu sama lain, sehingga mengakibatkan kurangnya kedekatan antara auditor internal dan eksternal yang menyebabkan tidak adanya kerjasama antara kedua belah pihak untuk meningkatkan efektivitas audit internal.

2. Dukungan Manajemen tidak Berpengaruh terhadap Efektivitas

Audit Internal

Dukungan manajemen khususnya manajemen puncak dalam hal ini adalah kepala daerah sangat dibutuhkan oleh inspektorat untuk menyediakan segala hal yang dibutuhkan oleh inspektorat dalam rangka pengawasan pemerintahan daerah. Namun, kepala daerah di kabupaten dan kota Magelang tidak memberikan dukungan yang memadai kepada inspektorat kabupaten dan kota Magelang dalam penyelenggaraan fungsi auditnya. Dukungan yang diberikan oleh kepala daerah hanyalah dukungan yang bersifat umum dan dukungan tersebut tidak berhubungan langsung terhadap pelaksanaan fungsi audit internal khususnya dalam peningkatan efektivitas audit internal.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahaditya (2015) dan Akram (2015) yang menyebutkan bahwa dukungan manajemen tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Rahaditya (2015) menyebutkan bahwa kepala daerah provinsi Jawa Tengah tidak memberikan dukungan yang optimal kepada inspektorat provinsi Jawa Tengah sehingga mengakibatkan melemahnya fungsi audit internal itu

sendiri dan tidak mampu untuk meningkatkan efektivitas audit internal. Akram (2015) menambahkan bahwa kepala daerah di beberapa kabupaten di Jawa Tengah tidak memberikan dukungan yang optimal terhadap fungsi audit internal sehingga tidak mampu untuk meningkatkan efektivitas audit internal.

Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hailemariam (2014) yang menyebutkan bahwa dukungan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hailemariam (2014) menyebutkan bahwa dukungan manajemen dalam hal memberikan sumber, memberikan pelatihan, memperkenalkan teknologi baru, menyediakan fasilitas yang cukup dan mendorong proses audit internal dengan komitmen untuk mempromosikan dan mengkomunikasikan nilai tambah mereka untuk efektivitas kerja audit internal di kantor mereka memberikan kontribusi untuk efektivitas audit internal.

3. Persepsi *Auditee* tidak Berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Internal

Fungsi audit internal akan berfungsi secara efektif ketika auditor internal dan pengguna jasa audit memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang membuat aktivitas audit internal memiliki nilai tambah. Namun, dalam inspektorat dan dinas di kabupaten dan kota Magelang memperlihatkan bahwa *auditee* kurang memahami mengenai fungsi audit internal. Hal ini tercermin dari kurangnya respon *auditee* terhadap

rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal yang mana rekomendasi tersebut ditujukan untuk peningkatan efektivitas organisasi *auditee*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hailemariam (2014), Aryawan (2008), dan Nugroho (2015) yang menyebutkan bahwa persepsi *auditee* tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Hailemariam (2014) menyebutkan bahwa adanya persepsi yang berbeda antara *auditee* dan auditor pada pemerintahan ethiopia. Persepsi yang berbeda ini tentu saja tidak bisa meningkatkan efektivitas audit internal. Aryawan (2008) menambahkan persepsi para manager terhadap fungsi audit internal di lingkungan Universitas Widyatama masih dipengaruhi oleh paradigma lama yaitu sebagai *watchdog*, sebagai kepanjangan tangan pimpinan dan pencari kesalahan, dan Nugroho (2015) berpendapat bahwa peran dari fungsi audit internal bersifat seperti seorang polisi yang selalu mengawasi *auditee* untuk melakukan apa yang telah ditetapkan sehingga mengakibatkan adanya tekanan bagi *auditee* karena selalu merasa diawasi dan dicari-cari kesalahannya.

Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica (2007) dan Citriadi (2015) yang menyebutkan bahwa persepsi *auditee* berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Monica (2007) menyebutkan bahwa adanya kesamaan persepsi antara *auditee* dengan auditor di lingkungan bank swasta di Bandung

sehingga auditor dan *auditee* bekerjasama untuk meningkatkan efektivitas audit internal. Citriadi (2015) menambahkan bahwa adanya kerjasama yang baik antara auditor internal dengan *auditee* agar tercipta efektivitas audit internal yang memadai di lingkungan Bank Sulselbar.

4. Pengalaman Auditor tidak Berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Internal

Pengalaman audit merupakan suatu hal vital yang harus dimiliki oleh auditor apabila ingin bekerja secara efektif dalam melaksanakan pekerjaan auditnya. Auditor di lingkungan inspektorat kabupaten dan kota Magelang apabila dilihat dari lamanya bekerja sebagai auditor, dapat dikatakan bahwa auditor di lingkungan inspektorat kabupaten dan kota Magelang memiliki pengalaman yang memadai. Namun, dalam pelaksanaan prosedur auditnya para auditor tersebut tidak memanfaatkan pengalaman yang mereka miliki untuk membuat fungsi audit internalnya berjalan dengan efektif. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari manajemen puncak maupun *auditee* dalam proses pelaksanaan prosedur auditnya serta adanya perbedaan persepsi antara auditor dan *auditee* juga menyebabkan auditor tidak bekerja dengan benar dalam melakukan fungsinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2015), Mirawati (2014), dan Herawaty (2013) yang menyebutkan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Mulyati (2015) menyebutkan bahwa

pengalaman yang dimiliki oleh auditor belum tentu akan meningkatkan efektivitas audit internal. Mirawati (2014) menambahkan apabila ingin mencapai tingkat efektivitas audit internal tertentu, auditor harus mampu untuk mengeluarkan semua pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Ketidakmampuan auditor untuk menggunakan pengalamannya akan mengakibatkan pengalaman tersebut tidak berguna dalam rangka peningkatan efektivitas audit internal, dan Herawaty (2013) menyebutkan bahwa auditor bisa saja tidak menggunakan pengalamannya dalam melaksanakan fungsi audit internalnya apabila memiliki masalah internal dengan manajemen.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badara dan Saidin (2014) serta Rahaditya (2015) yang menyebutkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Badara dan Saidin (2014) menyebutkan bahwa pengalaman audit merupakan faktor penting lain yang perlu dipertimbangkan ketika menguji efektivitas audit internal, karena pengalaman audit memungkinkan auditor untuk memberikan hasil audit yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang berkualitas. Rahaditya (2015) menambahkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dalam hal melakukan pekerjaan audit, akan semakin banyak ilmu audit yang ia dapatkan sehingga apabila menghadapi pekerjaan yang serupa auditor tersebut tidak akan merasa kesulitan sehingga bisa menyelesaikan pekerjaan auditnya secara efektif

5. Pengukuran Kinerja Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal

Pengukuran kinerja audit internal sangat penting untuk dilakukan. Karena sebelum audit internal/inspektorat bisa memastikan bahwa kinerja *auditee*/pegawai SKPD efektif, harus memastikan terlebih dahulu bahwa kinerja yang dilakukan oleh inspektorat berjalan dengan efektif. Pada saat fungsi audit internal telah berjalan dengan efektif, maka audit internal akan mampu untuk melaksanakan tugas pengawasannya secara efektif dan akan meningkatkan efektivitas audit internal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badari dan Saidin (2014) serta Fitria (2009) yang menyebutkan bahwa pengukuran kinerja berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Badara dan Saidin (2014) menyebutkan bahwa pengukuran kinerja akan menyebabkan peningkatan mutu yang efektif dan signifikan dalam departemen audit internal pada pengukuran kinerja mereka. Fitria (2009) menambahkan bahwa fungsi audit internal yang efektif akan meningkatkan kemungkinan pelaksanaan kegiatan pengawasannya berjalan dengan efektif pula.

Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardah (2015) yang menyebutkan bahwa pengukuran kinerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Wardah (2015) berpendapat bahwa pengukuran kinerja berhubungan dengan tingkat pengetahuan seorang auditor untuk mengukur kinernya. Pada saat

pengetahuannya rendah, maka pengukuran kinerja tidak akan memberi arti yang signifikan sehingga pengukuran kinerja tidak mampu untuk meningkatkan efektivitas audit internal.